

Penggunaan Media Pembelajaran Buku Cerita Bergambar Terhadap Minat Membaca Siswa Kelas 2 MI Riyadlusshibyan Lendangre

¹Lalu Abdul Aziz

¹Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Nahdlatul Ulama Nusa Tenggara Barat.
Jl. Pendidikan No. 5 Mataram 83125, Indonesia

*Corresponding Author e-mail: azizlalu79@gmail.com

Received: May 2024; Revised: July 2024; Published: July 2024

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penggunaan media pembelajaran buku cerita bergambar terhadap minat membaca siswa kelas 2 di MI Riyadlusshibyan Lendangre. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode pengumpulan data meliputi wawancara mendalam dengan siswa dan guru, observasi partisipan di kelas, dan analisis dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi buku cerita bergambar meliputi pemilihan buku cerita, penyampaian cerita (membaca nyaring, membaca bersama, membaca mandiri), diskusi cerita, dan kegiatan tindak lanjut. Siswa memiliki persepsi positif terhadap penggunaan buku cerita bergambar karena menyenangkan, memudahkan pemahaman, dan memotivasi membaca. Guru juga mengamati peningkatan antusiasme, pemahaman, dan minat membaca mandiri pada siswa. Faktor pendukung meliputi antusiasme siswa, kreativitas guru, dan dukungan sekolah, sedangkan faktor penghambat meliputi keterbatasan waktu, ketersediaan buku, dan pengelolaan kelas. Penelitian ini merekomendasikan peningkatan penggunaan buku cerita bergambar, pengembangan kreativitas guru, penambahan koleksi buku, dan penelitian lanjutan mengenai pengaruh buku cerita terhadap kemampuan membaca.

Kata kunci: : Buku Cerita Bergambar, Minat Membaca

Abstract

This study aims to describe the use of picture storybooks as learning media to enhance the reading interest of second-grade students at MI Riyadlusshibyan Lendangre. This research employs a descriptive qualitative approach with data collection methods including in-depth interviews with students and teachers, participant observation in the classroom, and document analysis. The findings indicate that the implementation of picture storybooks encompasses storybook selection, story delivery (read-aloud, shared reading, independent reading), story discussion, and follow-up activities. Students hold positive perceptions towards the use of picture storybooks, viewing them as enjoyable, comprehension-facilitating, and reading-motivating. Teachers also observed increased enthusiasm, comprehension, and independent reading interest among students. Supporting factors include student enthusiasm, teacher creativity, and school support, while inhibiting factors encompass time constraints, book availability, and classroom management. This research recommends increased use of picture storybooks, development of teacher creativity, augmentation of book collections, and further research on the impact of picture storybooks on reading skills.

Keywords *Picture Storybooks, Reading Interest*

How to Cite: Aziz, L. A. (2024). Penggunaan Media Pembelajaran Buku Cerita Bergambar Terhadap Minat Membaca Siswa Kelas 2 MI Riyadlusshibyan Lendangre. *Journal of Authentic Research*, 3(2), 191-200. Retrieved from <https://journal-center.litpam.com/index.php/jar/article/view/3517>



<https://journal-center.litpam.com/index.php/jar/article/view/3517>

Copyright© 2024, Aziz

This is an open-access article under the CC-BY-SA License.



PENDAHULUAN

Literasi, khususnya keterampilan membaca, merupakan salah satu kompetensi esensial yang menentukan keberhasilan siswa di berbagai jenjang pendidikan. Membaca tidak sekadar aktivitas mengenal huruf atau memahami teks, melainkan merupakan gerbang utama menuju penguasaan ilmu pengetahuan yang lebih luas, serta dasar bagi perkembangan kognitif, afektif, dan sosial siswa (Frankel et al., 2016; Mustadi et al., 2021). Kemampuan membaca yang baik akan memengaruhi keberhasilan akademik siswa di berbagai mata pelajaran, karena hampir semua bidang studi menuntut keterampilan membaca sebagai prasyarat utama.

Dalam konteks pendidikan dasar, minat membaca menempati posisi strategis. Minat membaca dapat dipahami sebagai dorongan internal yang mendorong siswa untuk terlibat aktif dalam aktivitas literasi, baik di sekolah maupun di luar sekolah. Penelitian Fitriyah et al. (2022) menunjukkan bahwa minat membaca memiliki korelasi positif yang signifikan dengan motivasi belajar serta hasil belajar siswa. Dengan kata lain, rendahnya minat membaca tidak hanya berdampak pada keterampilan membaca semata, tetapi juga berimplikasi pada kualitas pembelajaran secara keseluruhan. Tanpa minat membaca yang kuat, keterampilan membaca akan berkembang secara lambat, tidak berkelanjutan, dan cenderung memengaruhi pencapaian akademik siswa secara negatif (Elendiana, 2020; Lee & Yeo, 2014).

Fakta di lapangan menunjukkan bahwa minat membaca siswa sekolah dasar di Indonesia masih relatif rendah, khususnya pada kelas-kelas awal (kelas 1–3). Padahal, periode ini merupakan fase krusial dalam pembentukan fondasi literasi dan kebiasaan membaca. Berdasarkan hasil observasi awal di MI Riyadlulshibyan Lendangre, ditemukan beberapa fenomena penting diantaranya rendahnya inisiatif membaca mandiri – sebagian besar siswa jarang mengambil inisiatif untuk membaca buku di luar jam pelajaran formal. Kesulitan dalam memahami teks sederhana – meskipun sudah dikenalkan dengan teks bacaan sederhana, sebagian siswa mengalami hambatan dalam mengonstruksi makna. Kurangnya antusiasme dalam kegiatan membaca di kelas – siswa cenderung pasif ketika kegiatan membaca dilakukan, misalnya dalam sesi membaca bersama atau diskusi cerita. Fenomena ini menunjukkan adanya kesenjangan serius antara tuntutan kurikulum berbasis literasi dengan kondisi empiris di sekolah. Kurikulum Merdeka, misalnya, menuntut pembelajaran yang berorientasi pada literasi, keterampilan berpikir kritis, dan pengembangan minat membaca sejak dini. Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa siswa belum sepenuhnya menjadikan membaca sebagai aktivitas yang menyenangkan maupun bermakna.

Permasalahan rendahnya minat membaca tidak dapat dipandang sebagai faktor tunggal, melainkan merupakan fenomena multifaktorial yang melibatkan aspek internal dan eksternal. Faktor internal mencakup motivasi intrinsik siswa yang rendah, kurangnya rasa ingin tahu, serta keterbatasan strategi belajar. Beberapa siswa cenderung hanya membaca ketika diperintahkan guru, bukan karena dorongan dari dalam dirinya. Lingkungan belajar yang kurang kondusif; rumah dan sekolah belum sepenuhnya menyediakan ruang literasi yang mendukung. Ketersediaan bahan bacaan yang relevan dengan usia siswa masih terbatas. Banyak siswa menganggap teks bacaan tidak menarik karena monoton dan minim ilustrasi. Metode pembelajaran yang konvensional, di mana guru lebih menekankan pada mekanisme membaca (decoding huruf) ketimbang membangun keterlibatan siswa dalam memahami isi

teks (Asniar et al., 2020). Metode pembelajaran tidak cukup berorientasi pada teks saja, melainkan harus mampu mengintegrasikan aspek visual, emosional, dan interaktif agar pengalaman membaca lebih menarik dan bermakna (Hulyadi et al., 2024; Muhali et al., 2025).

Salah satu solusi pedagogis yang dinilai potensial adalah buku cerita bergambar. Media ini menggabungkan narasi verbal dengan ilustrasi visual yang menarik, sehingga lebih sesuai dengan karakteristik perkembangan kognitif siswa kelas rendah. Menurut teori perkembangan Piaget, siswa kelas 2 berada pada tahap operasional konkret, di mana mereka membutuhkan stimulus visual untuk memahami konsep abstrak (Demetriou et al., 2024). (Hulyadi et al., 2023) melaporkan elemen visual dalam buku cerita bergambar memiliki beberapa fungsi penting dalam mengkonstruksi kognitif siswa. Beberapa pentingnya visualisasi dalam buku seperti mempermudah pemahaman alur cerita dan Memperkaya imajinasi. Ilustrasi membantu siswa mengaitkan teks dengan makna konkret dan gambar merangsang kreativitas dan daya imajinasi siswa. Meningkatkan motivasi intrinsik. Cerita yang dikombinasikan dengan gambar lebih menyenangkan dibandingkan teks polos. Penelitian Rifqiani et al. (2024) membuktikan bahwa media gambar berpengaruh positif terhadap antusiasme siswa serta keterampilan membaca. Hasil serupa juga diperoleh Meilani et al. (2022) yang menunjukkan efektivitas media visual dalam meningkatkan motivasi belajar. Wibowo et al. (2020) menambahkan bahwa media gambar seri mampu meningkatkan kemampuan menulis narasi siswa. Bahkan, penelitian klasik seperti *Storytime* (2008) menegaskan bahwa pengalaman literasi berbasis cerita bergambar memperkuat pemahaman literasi anak usia dini. Dengan demikian, buku cerita bergambar dapat dipandang sebagai media literasi multimodal yang tidak hanya menekankan teks, tetapi juga melibatkan aspek visual dan emosional. Hal ini sejalan dengan arah penelitian literasi mutakhir yang berfokus pada multimodal literasi, yakni integrasi teks, gambar, suara, dan aktivitas reflektif dalam pengalaman membaca.

Meskipun literatur internasional dan nasional telah banyak mendokumentasikan efektivitas buku cerita bergambar, terdapat kesenjangan penelitian (research gap) yang cukup jelas. Mayoritas penelitian sebelumnya dilakukan di sekolah dasar umum, sementara kajian yang berfokus pada konteks Madrasah Ibtidaiyah (MI) masih terbatas. Padahal, MI memiliki karakteristik yang berbeda dengan sekolah dasar lainnya. Kurikulum MI mengintegrasikan literasi umum dengan literasi keagamaan. Identitas keislaman MI menuntut bahan bacaan yang tidak hanya menarik secara visual, tetapi juga relevan dengan nilai-nilai keagamaan. Lingkungan sosial-budaya MI dapat memengaruhi cara siswa berinteraksi dengan bacaan. Keterbatasan penelitian di MI membuat kita belum memiliki gambaran utuh mengenai bagaimana buku cerita bergambar dapat digunakan secara efektif untuk menumbuhkan minat membaca di lembaga pendidikan berciri khas Islam.

Penelitian mutakhir dalam bidang literasi anak menunjukkan pergeseran paradigma menuju pendekatan multimodal literasi. Konsep ini menekankan bahwa literasi tidak lagi terbatas pada teks tertulis, melainkan mencakup berbagai bentuk representasi seperti gambar, audio, video, dan aktivitas interaktif. Pendekatan ini diyakini lebih sesuai dengan karakteristik generasi digital yang tumbuh dalam lingkungan yang kaya akan media visual. Namun, implementasi literasi multimodal

di sekolah berbasis agama, khususnya Madrasah Ibtidaiyah, masih jarang dieksplorasi. Padahal, pendekatan ini berpotensi besar dalam mengatasi rendahnya minat membaca siswa dengan cara menghadirkan pengalaman membaca yang lebih kontekstual, menyenangkan, dan bermakna.

Kebaruan dari penelitian ini terletak pada eksplorasi mendalam penggunaan buku cerita bergambar di MI Riyadlusshibyan Lendangre, dengan fokus pada siswa kelas 2. Penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan implementasi media, tetapi juga menganalisis persepsi siswa dan guru, dampak terhadap antusiasme serta minat membaca mandiri, serta faktor pendukung dan penghambat implementasi. Kontribusi empiris memberikan data lapangan tentang penggunaan buku cerita bergambar di MI. Kontribusi teoretis memperluas penerapan konsep literasi multimodal ke dalam konteks pendidikan Islam. Kontribusi praktis memberikan dasar bagi pengembangan kebijakan literasi di MI, baik dalam hal penyediaan bahan bacaan maupun strategi pedagogis guru.

Berdasarkan uraian di atas, rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Bagaimana implementasi media pembelajaran buku cerita bergambar dalam proses pembelajaran membaca di kelas 2 MI Riyadlusshibyan Lendangre?
2. Bagaimana dampak penggunaan media pembelajaran buku cerita bergambar terhadap minat membaca siswa kelas 2 MI Riyadlusshibyan Lendangre berdasarkan perspektif guru?
3. Faktor-faktor apa saja yang mendukung dan menghambat penggunaan media pembelajaran buku cerita bergambar dalam meningkatkan minat membaca siswa kelas 2 MI Riyadlusshibyan Lendangre?

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam dan komprehensif fenomena penggunaan media pembelajaran buku cerita bergambar dalam menumbuhkan minat membaca siswa kelas 2 MI Riyadlusshibyan Lendangre dari perspektif siswa dan guru. Pendekatan deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran yang kaya dan detail mengenai fenomena yang diteliti.

Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah, Siswa kelas 2 MI Riyadlusshibyan Lendangre yang berjumlah 25 siswa. Guru kelas 2 MI Riyadlusshibyan Lendangre. Teknik Pengambilan Subjek dilakkan dengan Purposive Sampling. Teknik purposive sampling akan digunakan untuk memilih siswa dan guru yang berpartisipasi dalam penelitian. Kriteria pemilihan siswa meliputi siswa yang menunjukkan variasi minat membaca (tinggi, sedang, rendah) dan siswa yang aktif berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran. Kriteria pemilihan guru meliputi guru yang memiliki pengalaman menggunakan buku cerita bergambar dalam pembelajaran membaca dan bersedia berpartisipasi dalam penelitian. Instrumen Penelitian meliputi, Pedoman Wawancara, dan Lembar Observasi.

Teknik Pengumpulan Data dilakukan dengan Wawancara Mendalam, yaitu Wawancara mendalam akan dilakukan dengan siswa dan guru untuk memperoleh data yang kaya dan mendalam mengenai pengalaman mereka dengan buku cerita bergambar. Wawancara akan direkam dengan alat perekam untuk memastikan

akurasi data. Selanjutnya, Observasi Partisipan, yaitu Observasi partisipan akan dilakukan di kelas selama proses pembelajaran membaca untuk mengamati implementasi buku cerita bergambar dan interaksi antara guru dan siswa. Catatan lapangan akan dibuat untuk merekam hasil observasi secara detail. Dan Analisis Dokumentasi, yaitu Dokumen-dokumen yang relevan akan dikumpulkan dan dianalisis untuk memperoleh informasi tambahan yang mendukung data wawancara dan observasi.

Teknik Analisis Data menggunakan Analisis Data Kualitatif dimana Data yang terkumpul dari wawancara, observasi, dan dokumentasi akan dianalisis menggunakan teknik analisis data kualitatif yang meliputi: Transkripsi berupa Data wawancara akan ditranskripsikan secara verbatim. Reduksi Data, yaitu Data yang telah ditranskripsi akan direduksi dengan memilih, memfokuskan, menyederhanakan, dan mengabstraksikan data mentah. Penyajian Data, dimana Data yang telah direduksi akan disajikan dalam bentuk narasi deskriptif, kutipan langsung, matriks, atau grafik. Dan terakhir adalah Verifikasi dan Penarikan Kesimpulan dimana Data akan diverifikasi dan ditarik kesimpulan berdasarkan pola dan tema yang muncul dari data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Responden

Penelitian melibatkan 25 siswa kelas 2 MI Riyadlusshibyan Lendangre dan 1 guru wali kelas. Variasi siswa ditentukan berdasarkan tingkat minat membaca (tinggi, sedang, rendah). Siswa dengan minat tinggi: 8 orang (32%), siswa dengan minat sedang: 10 orang (40%), dan siswa dengan minat rendah: 7 orang (28%). Guru yang diwawancarai memiliki pengalaman lebih dari 10 tahun mengajar di kelas rendah dan sudah menggunakan buku cerita bergambar selama 2 tahun terakhir.

Data Observasi Kelas

Observasi dilakukan pada 4 kali pertemuan dengan topik berbeda (cerita rakyat, fabel, cerita islami, dan cerita kehidupan sehari-hari). Temuan utama antusiasme siswa meningkat, ditunjukkan dengan keaktifan menjawab pertanyaan (rata-rata 18 dari 25 siswa aktif bertanya/menjawab). Pemahaman isi bacaan lebih baik, ditandai dengan 80% siswa mampu menceritakan kembali isi cerita secara runtut. Kegiatan menggambar dan menulis menghasilkan produk yang menunjukkan keterkaitan dengan isi cerita (misalnya menggambar tokoh utama atau menulis pesan moral sederhana).

Data Wawancara Siswa

Beberapa kutipan wawancara siswa.

- Siswa RY: *"Saya suka sekali buku cerita bergambar, gambarnya bagus-bagus, ceritanya juga seru."*
- Siswa AM: *"Kalau ada gambarnya, saya jadi lebih ngerti ceritanya. Kalau ada kata yang susah, saya lihat gambarnya jadi tahu artinya."*
- Siswa SA: *"Setelah membaca buku cerita di kelas, saya jadi pengen baca buku cerita yang lain."*

Interpretasi: ilustrasi membantu memahami kosakata baru, menumbuhkan rasa senang, serta mendorong motivasi membaca lanjutan.

Data Wawancara Guru

Guru menemukan beberapa fakta empiris selama proses wawancara.

- Antusiasme meningkat: *"Anak-anak jadi lebih semangat kalau ada buku ceritanya. Mereka lebih aktif bertanya dan ikut diskusi."*
- Pemahaman lebih baik: siswa mampu menjawab pertanyaan terkait tokoh, alur, dan pesan moral dengan lebih tepat.
- Minat membaca mandiri tumbuh: *"Beberapa anak jadi sering ke perpustakaan untuk pinjam buku cerita. Bahkan, ada yang bilang ke saya kalau di rumah juga suka baca buku cerita."*

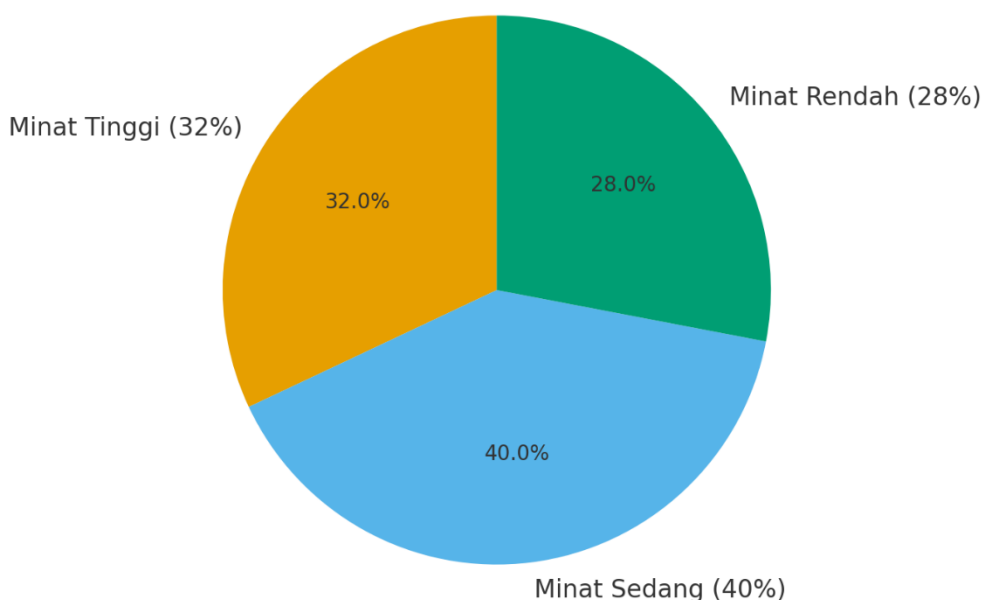
Tabel 1. Data empiris temuan peneliti

Aspek	Indikator	Data Empiris
Antusiasme Siswa	Keaktifan bertanya/jawab	72% siswa aktif setiap pertemuan
Pemahaman Bacaan	Menceritakan kembali isi cerita	80% siswa mampu runtut
Minat Membaca Mandiri	Pinjam buku perpustakaan	di Peningkatan 45% dibanding bulan sebelumnya
Respon Siswa	Wawancara	Senang, lebih paham karena ilustrasi, termotivasi membaca buku lain
Respon Guru	Wawancara	Antusiasme meningkat, pemahaman lebih baik, siswa aktif ke perpustakaan
Kendala	Observasi & guru	Keterbatasan waktu, jumlah buku, serta pengelolaan kelas saat antusiasme tinggi

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penggunaan media pembelajaran buku cerita bergambar terhadap minat membaca siswa kelas 2. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan siswa dan guru, observasi partisipan di kelas, dan analisis dokumen (RPP, buku cerita, hasil karya siswa). Analisis data dilakukan melalui transkripsi, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, serta menggunakan triangulasi data untuk meningkatkan validitas.

Profil Minat Membaca Siswa

Data distribusi minat membaca menunjukkan bahwa 32% siswa memiliki minat tinggi, sementara 28% siswa masih berada pada kategori rendah. Kondisi ini menegaskan adanya polarisasi literasi di kelas rendah. Hal ini perlu dicermati secara kritis karena pada tahap operasional konkret (Piaget), siswa seharusnya mulai mampu berpikir runtut dan memahami simbol melalui media visual (Ghazi et al., 2016; Ghazi & Ullah, 2015; Hayat et al., 2024). Fakta bahwa hampir sepertiga siswa masih rendah minatnya menunjukkan bahwa faktor eksternal (lingkungan literasi di rumah, ketersediaan buku, dukungan keluarga) mungkin sama pentingnya dengan intervensi di sekolah. Dengan kata lain, sekolah mampu memfasilitasi, tetapi keberlanjutan minat membaca masih memerlukan ekosistem literasi yang lebih luas. Deskripsi minat membaca siswa disajikan pada gambar 1 berikut.



Efektivitas Buku Cerita Bergambar

Data observasi dan wawancara memperlihatkan bahwa ilustrasi dalam buku cerita bergambar menjadi katalis pemahaman dan motivasi. Siswa AM menyatakan bahwa gambar membantu memahami kosakata sulit, sedangkan siswa SA terdorong untuk membaca buku lain setelah pembelajaran. Hal ini mengindikasikan bahwa buku cerita bergambar bekerja pada dua level motivasi yaitu motivasi intrinsik ditunjukkan oleh rasa senang, tertarik, dan rasa ingin tahu yang tumbuh dari pengalaman membaca. Motivasi ekstrinsik dibuktikan dari dorongan dari guru melalui kegiatan membaca nyaring, diskusi, dan tindak lanjut. Ketergantungan pada ilustrasi bisa membuat siswa belum sepenuhnya terlatih membaca teks tanpa bantuan visual. Oleh karena itu, buku cerita bergambar perlu diposisikan sebagai jembatan literasi menuju bacaan yang lebih kompleks (Bruce, 2008; Felini, 2008).

Perspektif Guru: Konfirmasi dan Tantangan

Guru menegaskan adanya peningkatan antusiasme dan minat membaca mandiri, tercermin dari peningkatan 45% kunjungan ke perpustakaan. Fakta ini memperkuat bahwa media pembelajaran dapat menggeser kebiasaan membaca dari sekadar kewajiban menjadi aktivitas sukarela. Namun demikian, guru juga menghadapi tantangan serius: pengelolaan kelas saat siswa terlalu antusias. Ini menegaskan paradoks dalam praktik pendidikan—media efektif justru memunculkan tantangan baru berupa dinamika kelas yang sulit dikendalikan. Dengan kata lain, efektivitas media harus diimbangi dengan keterampilan manajemen kelas berbasis strategi literasi.

Analisis Kritis Faktor Pendukung dan Penghambat. Antusiasme siswa dan kreativitas guru memperlihatkan bahwa intervensi berbasis media visual selaras dengan kebutuhan kognitif anak usia operasional konkret. Dukungan sekolah berupa koleksi buku juga menjadi instrumen kunci. Keterbatasan waktu dan buku memperlihatkan bahwa strategi literasi masih belum sepenuhnya menjadi prioritas kurikulum harian. Dengan kata lain, minat membaca masih dianggap pelengkap, bukan kompetensi inti. Ini perlu dikritisi, karena literasi merupakan fondasi semua

mata pelajaran. Keterbatasan buku juga menunjukkan bahwa kebijakan literasi sekolah belum terintegrasi dengan baik. Penambahan koleksi buku perlu disertai kurasi kualitas agar sesuai dengan tingkat perkembangan siswa, bukan sekadar menambah jumlah.

Implikasi Teoretis dan Praktis

Secara teoretis, penelitian ini menguatkan pandangan Demetriou et al. (2024) bahwa pengembangan kognitif anak membutuhkan stimulus yang selaras dengan tahap perkembangan. Buku cerita bergambar menjadi salah satu media yang menyeimbangkan aspek visual, verbal, dan emosional. Secara praktis, penelitian ini menegaskan perlunya literasi berbasis multimodal (teks + visual + aktivitas tindak lanjut). Strategi ini lebih berkelanjutan dibanding sekadar membaca nyaring. Guru harus dilatih untuk merancang kegiatan literasi yang mengintegrasikan membaca, berdiskusi, menggambar, dan menulis agar siswa tidak hanya memahami cerita tetapi juga mengonstruksi makna secara reflektif. Data empiris menegaskan bahwa buku cerita bergambar mampu meningkatkan minat membaca dengan mendorong antusiasme, memperbaiki pemahaman, dan menumbuhkan kebiasaan membaca mandiri. Namun, kritik yang muncul adalah efektivitas ini masih berhadapan dengan keterbatasan struktural (waktu, koleksi buku, manajemen kelas) dan kultural (lingkungan literasi di rumah). Oleh karena itu, buku cerita bergambar sebaiknya dipandang bukan sekadar media alternatif, melainkan strategi pedagogis yang memerlukan dukungan sistemik dari sekolah dan keluarga.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan media pembelajaran buku cerita bergambar memiliki pengaruh positif terhadap minat membaca siswa kelas 2 MI Riyadlusshibyan Lendangre. Siswa memiliki persepsi positif terhadap media ini dan guru mengamati peningkatan antusiasme, pemahaman, dan minat membaca mandiri pada siswa. Faktor pendukung utama adalah antusiasme siswa, kreativitas guru, dan dukungan sekolah, sedangkan faktor penghambat meliputi keterbatasan waktu, ketersediaan buku, dan pengelolaan kelas.

REKOMENDASI

Berdasarkan hasil penelitian ini, beberapa rekomendasi yang dapat diberikan adalah:

1. MI Riyadlusshibyan Lendangre sebaiknya terus meningkatkan penggunaan buku cerita bergambar dalam pembelajaran membaca di kelas-kelas awal.
2. Guru perlu terus mengembangkan kreativitas dalam memilih buku cerita dan merancang kegiatan pembelajaran yang inovatif.
3. Sekolah perlu menambah koleksi buku cerita bergambar di perpustakaan dan menyediakan akses yang mudah bagi siswa.
4. Penelitian selanjutnya dapat dilakukan untuk mengeksplorasi pengaruh buku cerita bergambar terhadap kemampuan membaca siswa (misalnya, pemahaman bacaan, kosakata).

REFERENSI

- Asniar, A., Muharam, L. O., & Silondae, D. P. (2020). Faktor-faktor Penyebab Rendahnya Minat Baca Siswa. *Jurnal Ilmiah Bening: Belajar Bimbingan Dan Konseling*, 4(1). <https://doi.org/10.36709/bening.v4i1.10484>
- Bruce, D. L. (2008). Visualizing Literacy: Building Bridges With Media. *Reading & Writing Quarterly*, 24(3), 264–282. <https://doi.org/10.1080/10573560802004126>
- Demetriou, A., Spanoudis, G., Greiff, S., Panaoura, R., Vainikainen, M. P., Kazi, S., & Makris, N. (2024). EDUCATING THE DEVELOPING MIND: A Developmental Theory of Instruction. In *Educating the Developing Mind: A Developmental Theory of Instruction*. <https://doi.org/10.4324/9781003187486>
- Elendiana, M. (2020). Upaya Meningkatkan Minat Baca Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 2(1). <https://doi.org/10.31004/jpdk.v1i2.572>
- Felini, C. C. D. (2008). Crossing the Bridge: Literacy Between School Education and Contemporary Cultures. In *Handbook of Research on Teaching Literacy Through the Communicative and Visual Arts, Volume II*. Routledge.
- Fitriyah, R., Hera, T., & Prasrihamni, M. (2022). Hubungan Minat Baca dan Motivasi Belajar Siswa terhadap Hasil Belajar Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar. *JS (JURNAL SEKOLAH)*, 6(4). <https://doi.org/10.24114/js.v6i4.38663>
- Frankel, K. K., Becker, B. L. C., Rowe, M. W., & Pearson, P. D. (2016). From "What is Reading?" to What is Literacy? *Journal of Education*, 196(3). <https://doi.org/10.1177/002205741619600303>
- Ghazi, S. R., & Ullah, K. (2015). CONCRETE OPERATIONAL STAGE OF PIAGET'S COGNITIVE DEVELOPMENT THEORY: AN IMPLICATION IN LEARNING GENERAL SCIENCE. *Gomal University Journal of Research*, 31(1), 78–89.
- Ghazi, S. R., Ullah, K., & Jan, F. A. (2016). CONCRETE OPERATIONAL STAGE OF PIAGET'S COGNITIVE DEVELOPMENT THEORY: AN IMPLICATION IN LEARNING MATHEMATICS. *Gomal University Journal of Research*, 32(1), 9–20.
- Hayat, F., Khan, M., Ahmad, S., Kamran, M., & Maleeha. (2024). Exploring the Characteristics of Concrete Operational Stage among Primary School Students. *Qlantic Journal of Social Sciences and Humanities*, 5(1), 124–132. <https://doi.org/10.55737/qjssh.786349315>
- Hulyadi, H., Bayani, F., Ferniawan, Rahmawati, S., Liswijaya, Wardani, I. K., & Swati, N. N. S. (2024). Meeting 21st-Century Challenges: Cultivating Critical Thinking Skills through a Computational Chemistry-Aided STEM Project-Based Learning Approach. *International Journal of Contextual Science Education*, 1(2), 57–64. <https://doi.org/10.29303/ijcse.v1i2.609>
- Hulyadi, H., Bayani, F., Muhali, M., Khery, Y., & Gargazi, G. (2023). Correlation Profile of Cognition Levels and Student Ability to Solve Problems in Biodiesel Synthesis. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, 9(6), Article 6. <https://doi.org/10.29303/jppipa.v9i6.3130>
- Lee, M., & Yeo, K. (2014). Influence of home literacy environment on children reading attitude. *Journal of Education and Practice*, 5(8).

- Lilia Harahap, A., Monang, S., & Yusniah. (2023). Strategi Reading Aloud (Membaca Nyaring) dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa Kelas III SDN 0906 Padang Sihopal. *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial, Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2).
- Meilani, M., Suyadi, S., & Nurdianyah, N. (2022). Efektivitas Penggunaan Media Gambar dalam Pembelajaran. *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 4(5). <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i5.3370>
- Molenda, M., Russell, J. D., & Smaldino, S. (1998). Trends in Media and Technology in Education and Training. *Educational Media and Technology Yearbook*, 23.
- Muhali, M., Hulyadi, H., Khaeruman, K., Gargazi, G., & Azmi, I. (2025). Identifying Analytical Thinking Skills in Forestry Students: Understanding Climate Change Awareness in the 21st Century Context. *Prisma Sains : Jurnal Pengkajian Ilmu Dan Pembelajaran Matematika Dan IPA IKIP Mataram*, 13, 283. <https://doi.org/10.33394/j-ps.v13i2.13644>
- Mustadi, A., Amelia, R., Budiarti, N. W., Anggraini, D., Amalia, E., & Susandi, A. (2021). Strategi pembelajaran keterampilan berbahasa dan bersastra yang efektif di Sekolah Dasar. In *UNY Press*.
- Rifqiani, N. A., Andjariani, E. W., & Dewi, G. K. (2024). Pengaruh Media Gambar Berseri terhadap Minat Membaca Siswa Kelas I Sekolah Dasar. *JlIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(1). <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i1.3060>
- Storytime: young children's literary understanding in the classroom. (2008). *Choice Reviews Online*, 46(01). <https://doi.org/10.5860/choice.46-0440>
- Wibowo, D. C., Sutani, P., & Fitrianingrum, E. (2020). Penggunaan Media Gambar Seri Untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Karangan Narasi. *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, 3(1). <https://doi.org/10.30605/jsgp.3.1.2020.245>